

Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah **Menurut Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari**

Oleh: Khairil Anwar

ABSTRAK

Pemahaman orang tentang term *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* tampaknya masih berbeda-beda. Ada yang cenderung memahaminya secara sempit dan ketat, tapi ada juga yang cenderung memahaminya secara luas dan longgar. Dalam konteks itu, selama ini, belum ada kajian yang relatif lebih lengkap tentang bagaimana pemahaman Syekh Muhammad Arsyad terhadap term *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Apakah pemahamannya cenderung mengacu kepada satu *firqah* Asy'ariyah saja yang menjadi acuan praktik akidah kebanyakan ulama Sunnī? Ataukah pemahamannya cenderung kepada aliran Asy'ariyah sekaligus aliran Māturīdāyah (Samarkand dan Bukhara), bahkan juga aliran Salafiyah? Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengetahui posisi pandangan Al-Banjari tentang *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* di antara berbagai paham ulama Sunnī.

Hasil pengkajian menunjukkan bahwa pandangan Al-Banjari tentang *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* ternyata cukup luas dan eklektif. Al-Banjari tidak hanya merujuk pendapat Imam Abu Hasan al-Asy'ari, sebagai pemimpin aliran Asy'ariyah, tetapi juga mengutip pendapat al-Bazdawī sebagai pelopor aliran Bazdawīyah (Māturīdāyah Bukhara). Paham Al-Banjari dalam kitabnya *Tuḥfat al-Rāgibīn*, ternyata lebih banyak mempunyai kesamaan dengan paham al-Bazdawī dalam kitabnya *Usūl al-Dīn*. Bahkan dalam kasus-kasus tertentu, Al-Banjari juga memakai pendapat Ahmad ibn Hanbal dalam mengkritik aliran Musyabbihah. Oleh karena itu, tidak bisa diragukan lagi bahwa Al-Banjari berwawasan cukup luas, eklektif, dan moderat dalam memahami ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Pemahaman seperti ini tampaknya tetap relevan dengan konteks sekarang ini.

Kata-kata kunci: *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, eklektif, dan moderat.

A. Pendahuluan

Istilah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* yang sering diidentikkan dengan *Sunnī*, adalah istilah yang masih ramai diperdebatkan para ilmuwan. Para ilmuwan masih mempertanyakan, "Siapa sesungguhnya yang dimasukkan golongan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* dan siapa saja yang masuk golongan *ahl al-bid'ah*?" Jawaban terhadap pertanyaan tersebut tampaknya masih *debatable*. Memang, sebagian besar ilmuwan Muslim memaknai term itu secara sempit, yakni hanya dinisbahkan kepada aliran *Asy'ariyah* dan *Maturidayah*. Tapi sebagian lainnya memaknainya secara luas, yakni selain dinisbahkan kepada *Asy'ariyah* dan *Maturidayah*, term ini juga dikaitkan dengan *Salafiyah*. Bahkan lebih luas lagi, ada juga pendapat yang memasukkan *Muktazilah* sebagai golongan *Sunnī* ketika diperhadapkan dengan kelompok *Sy'ah*.

Terkait dengan perbedaan di atas, penulis ingin mengkaji bagaimana posisi pendapat Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (selanjutnya disebut Al-Banjari) tentang term tersebut? Apakah posisi Al-Banjari cenderung sempit ataukah luas? Atau dengan pertanyaan lain, apakah golongan yang dimaksud Al-Banjari tentang

Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah itu merujuk kepada *Asy'ariyah* dan *Maturidayah* saja?; ataukah lebih luas lagi dari kedua aliran itu? Untuk menjawab pertanyaan itu, maka tulisan ini menjadi penting untuk diangkat, karena selama ini belum ada tulisan yang relatif lebih lengkap mengkaji hal ini. Lebih dari itu, tulisan ini juga menarik untuk diungkap karena selama ini ada pandangan bahwa paham Al-Banjari tentang term tersebut cenderung dipersepsikan sama dengan pandangan ulama Nahdatul Ulama (NU) yang berkembang di masyarakat Kalimantan Selatan. Namun, sebelum membahas bagaimana pandangan Al-Banjari tentang *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, agaknyanya perlu diungkap sejarah dan pandangan ilmuwan tentang term tersebut.

B. Sejarah dan Pandangan Ilmuwan tentang term *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*

Menurut sebagian ilmuwan, istilah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* tidak dikenal pada masa Nabi Muhammad saw., para sahabat Nabi, dan pada masa Bani Umayyah (41-133/611-750). Istilah itu timbul pada masa Bani Abbasiyah (750-1258), khususnya pada masa Khalifah al-Ma'mun (198-218/813-833). Karena, pada

masa al-Ma'mun telah berkembang aliran Mu'tazilah yang tidak terlalu mementingkan sunnah Nabi karena keraguannya terhadap orisinalitas sunnah. Apalagi pada waktu itu, hadis palsu sangat banyak dibuat oleh berbagai pihak karena kepentingan politik. Mu'tazilah lebih banyak menggunakan akal dalam memahami masalah keagamaan dan tidak begitu berpegang teguh pada sunnah, terutama *Ḥadīṣ Ḍā'irah* dan *Masyhūr*, tapi mereka hanya berpegang kepada Alquran dan *Ḥadīṣ Mutawātir*. Oleh karena itu, adalah hal yang wajar kalau Mu'tazilah pada saat itu merupakan kelompok minoritas. Karena itu, kelompok Mu'tazilah ditentang oleh mayoritas umat Islam saat itu, yang menamakan dirinya sebagai *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* (Nurwahidah, 2006: 258-61). Sebutan istilah ini tampaknya sudah ada sebelum munculnya *firqah* Asy'ariyah. Dalam surat Khalifah al-Ma'mun kepada gubernur Ishaq ibn Ibrahim terdapat ungkapan: "*wa nasabū anfusahum ila al-sunnah*" (mereka menisbahkan diri mereka kepada sunnah) (Nasution, 1996:54-5). Oleh karena itu, tidak bisa diragukan lagi bahwa term *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* sudah muncul pada awal abad ke-9 M., sebelum lahir-

nya Abū al-Ḥasan al-Asy'arī pada tahun 873 M.

Selain pendapat di atas, Syaifiq Mughni mengatakan bahwa dilihat kemunculan term tersebut dalam kitab ulama klasik, istilah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* pertama kali terdapat dalam kitab *Syarḥ al-Fiqh al-Akbar*, yang kemungkinan ditulis oleh Abu al-Layl al-Samarqandī (w. 983), seorang pengikut Imam Abū Ḥanīfah yang berasal dari Samarkand, kota terkenal di Uzbekistan. Selain itu, digunakan juga nama *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, seperti yang digunakan oleh Ahmad ibn Hanbal (w. 855), untuk menyebut mereka yang berpegang pada Sunnah Nabi dan menentang *Ahl al-Ra'y*, *Ahl al-Kalām*, atau *Ahl al-Bid'ah* (Mughni, 2001: 71). Menurut hemat penulis, kalau benar tahun 983 M. adalah tahun wafatnya Abu al-Lais al-Samarqandī, sementara masa hidup al-Asy'ari sekitar tahun 873-935 M., maka dapat diduga kuat istilah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* lebih duluan muncul dalam kitab *Maqālat al-Islāmiyyin* karya al-Asy'ari dibandingkan dari kitab *Syarḥ al-Fiqh al-Akbar* karya Abu al-Lais al-Samarqandī. Kemudian, setelah timbulnya paham Asy'ariyah, sebutan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* tersebut semakin banyak dipakai.

Hanya saja, sebutannya berbeda-beda seperti *Ahl al-Ḥadīṣ wa al-Sunnah* atau *Ahl al-Sunnah wa Ashāb al-Ḥadīṣ*, *Ahl al-Sunnah wa al-Istiqāmah*, dan *Ahl al-Ḥaqq wa al-Sunnah* (al-Asy'arī, 1963:5-6; al-Asy'arī, t.th.:14; al-Bazdawi, 1963:243).

Selain itu, Marshall Hodgson, seorang ahli sejarah Islam berkebangsaan Amerika, menyebutkan bahwa munculnya term tersebut terkait juga dengan perlawanan orang *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* terhadap paham *imāmah* (kepemimpinan) yang diajarkan Sy'ah. Pertentangan itu terjadi pada masa Khalifah Abbasiyah (750-1258) (Hodgson, 1974:276-8). Hodgson tidak menjelaskan pada masa khalifah siapa munculnya term tersebut. Namun, hemat penulis, agaknya yang dimaksud oleh Hodgson adalah pada masa Khalifah al-Ma'mun (813-833) sebagaimana pendapat Harun Nasution, sebab tidak ada bukti yang kuat bahwa term tersebut sudah muncul pada masa Khalifah Harun al-Rasyid (786-809 M.).

Lebih dari itu, perlu juga diungkap di sini pendapat Ibn Taymiyah yang menyatakan bahwa istilah *Sunnī* yang diidentikkan dengan *Ahl al-Ḥadīṣ* telah dipergunakan jauh sebelum masa al-Asy'arī. Lebih lanjut ia mengatakan

bahwa mazhab *Ahl al-Ḥadīṣ* adalah mazhab lama dan telah dikenal sejak sebelum munculnya empat mazhab fikih. Mazhab ini merupakan mazhab para Sahabat Nabi yang mengambil ajaran agama mereka langsung dari Nabi dan para pengikut mereka (*Tābi'in*). Mereka juga dikenal dengan nama *Salaf* (para pendahulu), untuk dibedakan dengan *Ahl al-Ra'y* atau pendukung "pemikiran rasional-spekulatif" yang lebih condong mengikuti spekulasi intelektual dengan mengedepankan *qiyās* atau penalaran analogis (Ibn Taymiyah, 1903:256). Menurut penulis, apa yang diungkap oleh Ibn Taymiyah itu hanya terkait dengan segi pemahaman kaum *Salaf* yang memang condong kepada paham *Ahl al-Ḥadīṣ*. Ibn Taymiyah, kelihatannya, tidak menelusuri tentang kapan istilah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* itu muncul pertama kali; dan di dalam kitab apa disebutkan, serta siapa yang mula-mula memperkenalkannya. Oleh karena itu, pendapat Ibn Taymiyah ini tidak bisa dijadikan dasar bahwa *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* sudah diungkap pada masa para sahabat Nabi.

Kelihatannya menarik juga dicatat sebagai fakta sejarah bahwa kelompok *Sunnī* -ketika dihadapkan dengan kelompok Sy'ah-

dinilai sebagai kelompok pertama dan mayoritas menerima dan mendukung pemimpin-pemimpin Abbasiyah setelah runtuhnya kekhalifahan Bani Umayyah. Dalam konteks para pendukung politik Khalifah Abbasiyah itu, aliran Mu'tazilah sesungguhnya termasuk juga aliran Sunnī yang sama-sama mendukung pemimpin Abbasiyah saat itu. Oleh karena itu, agaknya menarik pendapat Jalāl Muhammad Musa yang membagi ungkapan Sunnī itu kepada dua pengertian, yakni pengertian umum dan pengertian khusus. Sunnī dalam pengertian umum adalah lawan kelompok Sy'āh. Dalam pengertian ini, Mu'tazilah—sebagaimana juga Asy'ariyah—masuk dalam barisan Sunnī. Sedangkan Sunnī dalam pengertian khusus adalah mazhab yang berada dalam barisan Asy'ariyah dan merupakan lawan Mu'tazilah (Musa, 1975:15).

Selain term *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* dinisbahkan kepada aliran Asy'ariyah, term tersebut pada umumnya juga dikaitkan dengan aliran-aliran yang relatif sama dengan aliran Asy'ariyah. Dalam hal ini, menurut al-Zābidī, seperti yang dikutip oleh Khulayf, "Apabila disebut *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, maka yang dimaksud adalah al-Asyā'irah dan al-

Māturīdāyah (Māturīdāyah Samar-kand dan Māturīdāyah Bukhārā) (Khulayf, 1979:8).

Pendapat seperti itu agaknya cukup banyak diikuti oleh para teolog Muslim. Mungkin karena mereka memandang bahwa ciri utama kedua aliran itu adalah moderat dan berada di tengah-tengah, antara rasionalis-*mu'aṭṭilah* yang diwakili oleh Mu'tazilah dan tradisionalis-*musyabbihah* yang diwakili oleh kaum Hanābilah (pengikut Ahmad ibn Hanbal). Namun, kajian sejarah yang mendalam menunjukkan bahwa pendapat di atas ternyata tidak sepenuhnya benar. Sebab, tuduhan term *tasybīh* atau *musyabbihah* itu ternyata digunakan oleh Mu'tazilah untuk menyerang pendapat Imām Hanbalī, Ishāq ibn Rahāwayh dan Yaḥyā ibn Ma'īn (w. 848 M.). Padahal keyakinan Ibn Hanbal dan kawan-kawannya tersebut sebenarnya tidak mengakui *tasybīh* dalam ayat-ayat Alquran. Bahkan, mereka pernah menyatakan bahwa mereka beriman dan membenarkan apa yang tertulis dalam Alquran dan memastikan bahwa Allah swt. tidak ada yang menyerupai-Nya dan tidak ada sesuatu yang seperti-Nya (al-Rāzī, tth, 99). Karenanya, dapat dipastikan bahwa *i'tiqād* Imam Ahmad ibn Hanbal jauh sekali dari paham

tasybīh. Oleh karena itu, adalah wajar pendapat yang menisbahkan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* itu tidak hanya kepada aliran Asy'arīyah dan Māturīdīyah, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, tetapi juga mengaitkannya dengan aliran Salafīyah.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa term *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* sudah muncul pada masa Khalifah al-Ma'mun, sementara kitab yang pertama mengungkap term tersebut adalah *Maqālat al-Islāmīyīn* karya al-Asy'arī. Term tersebut menurut sebagian ulama, seperti al-Zabidī, dinisbahkan kepada Asy'arīyah dan Māturīdīyah. Sedangkan pendapat lainnya menisbahkan term tersebut kepada Asy'arīyah, Māturīdīyah, dan Salafīyah.

C. Pandangan Al-Banjari tentang *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*

Al-Banjari memandang term *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* terkait dengan Hadis Nabi tentang 72 *firqah* yang *bid'ah dalālah* dan satu *firqah* selamat itu. Hadis yang dikutip Al-Banjari tertulis dalam manuskrip dan cetakan *Tuhfat al-Rāgibīn* sebagai berikut:

إن بني اسرائيل تفرقت بعد موسى على ثلاث وسبعين فرقة كلهم في النار إلا واحدة في

الجنة، وبعد عيسى اثنين وسبعين فرقة كلهم في النار إلا واحدة، وستفترق أمتي بعدى ثلاث وسبعين فرقة كلهم في النار إلا واحدة، فقل وما تلك الواحدة يا رسول الله؟ فقال النبي صلى الله عليه وسلم: التي أنا عليها وأصحابي.

Yakni bahwasanya adalah kaum Bani Isrā'īl bercerai-cerai mereka itu kemudian daripada Nabi Musa tujuh puluh tiga kaum, sekaliannya di dalam neraka melainkan satu kaum jua yang masuk surga. Dan bercerai-cerai mereka itu kemudian daripada Nabi 'Isā tujuh puluh dua kaum sekaliannya di dalam neraka melainkan satu kaum jua yang masuk surga. Dan lagi akan bercerai-cerai umatku kemudian daripadaku tujuh puluh tiga kaum sekaliannya isi neraka melainkan satu kaum jua masuk surga. Maka sembah segala sahabat: "Siapa yang satu kaum itu, Ya Rasulullah? Maka sabda Rasulullah: "Yaitu yang aku di dalamnya dan segala sahabatku."

Al-Banjari, kelihatannya, tidak memberikan penilaian khusus terhadap kualitas Ḥadīs *Iftirāq* yang dikutipnya tersebut. Namun demikian, Al-Banjari agaknya meyakini kebenaran Ḥadīs *Iftirāq* tersebut. Untuk mengetahui bagaimana posisi Al-Banjari terkait dengan Ḥadīs tersebut, agaknya perlu diketahui

penilaian para ulama Sunnī terhadap Ḥadīṣ tersebut. Dalam menilai kualitas Ḥadīṣ tersebut, para ulama berbeda-beda pendapat. Dalam hal ini, setidaknya, ada tiga kelompok ulama yang menanggapi kualitas Ḥadīṣ *Iftirāq* tersebut.

Kelompok pertama, sebagian besar ulama Sunnī menilai Ḥadīṣ tersebut cukup kuat, mengingat sumber sanadnya banyak dan dapat dinilai sebagai Ḥadīṣ *Mutawātir* (banyak yang meriwayatkan). Di antara mereka adalah al-Baḡdādī dalam kitabnya *al-Farq bayn al-Firaq* (al-Bagdadi, t.th.: 21); dan al-Syahrastanī dalam kitab *al-Milal wa al-Nihal* (al-Syahrastani, 1967:14). Kelompok kedua tidak menolak, tapi juga tidak menggunakan Ḥadīṣ tersebut dalam karya-karya tulisnya, seperti al-Asy'ari, penulis *Maqālāt al-Islāmīyīn* (al-Asy'arī, 1963:5). Begitu juga Fakh al-Dīn al-Rāzī, penulis kitab *I'tiqādāt Firaq al-Muslimīn wa al-Musyrikīn*, juga tidak merujuk ke Ḥadīṣ tersebut (al-Razi, t.th.:23). Kelompok ketiga menganggap Ḥadīṣ tersebut lemah meskipun sumber sanadnya banyak tetapi semuanya mengandung kelemahan. Oleh karena itu, Ḥadīṣ itu tidak *Ṣahīḥ* dan tidak bisa dijadikan sebagai dasar atau acuan. Di antara yang jelas-jelas menolak Ḥadīṣ tersebut adalah Ibn Hazam,

tokoh mazhab *Zāhiri* yang menulis kitab *al-Faṣāl fi al-Milal wa al-Nihāl* (Hasan, 2005:5) dan Abd al-Rahman Badawī, penulis kitab *Mazāhib al-Islāmīyīn* (Badawi, 1996:34).

Terkait dengan beberapa pola tanggapan terhadap Ḥadīṣ di atas, Al-Banjari agaknya menanggapi Ḥadīṣ itu seperti pola tanggapan kelompok pertama, yakni menerima dan menggunakannya sebagai dasar dan rujukan tentang perpecahan umat. Berdasarkan Ḥadīṣ itu, Al-Banjari menegaskan bahwa umat Islam terpecah belah kepada 73 golongan. Tujuh dua golongan dinilainya *bidah dhalālah*; dan hanya satu golongan di antaranya yang selamat, yaitu golongan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, sebagai sebutan terhadap golongan yang berpegang kepada sunnah Rasulullah saw. dan kesepakatan para sahabat. Keyakinan Al-Banjari bahwa jumlah *firqah* umat Islam itu sebanyak 73 golongan agaknya karena Al-Banjari meyakini kesahihan hadis tersebut. Lebih jauh, Al-Banjari memperkuat argumentasinya dengan mengutip sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud. Ḥadīṣ ini terkait dengan satu potong ayat Alquran surat al-An'am [6]:153. Meskipun Al-Banjari tidak mengutip teks hadis itu secara langsung, Matan Ḥadīṣ riwayat Ibnu Mas'ud ini,

sepanjang penelitian penulis, hanya ditemukan dalam *Musnad Ahmād* pada hadis yang bernomor 3928 dan 4205. Ḥadīṣ seperti ini juga terdapat dalam beberapa kitab hadis lainnya tapi bukan diriwayatkan lewat jalur Ibn Mas'ūd. Teks matan Ḥadīṣ yang dikutip Al-Banjārī dalam *Tuḥfat al-Rāgībīn*, kemudian penulis lengkapi dengan jalur sanadnya adalah:

حدثنا عبد الرحمن بن مهدي وحدثنا يزيد
أخبرنا حماد بن يزيد بن عاصم بن أبي النجود
عن أبي وائل عن عبد الله بن مسعود قال: خط
لنا رسول الله صلى الله عليه وسلم خطا ثم
قال: هذا سبيل الله ثم خط خطوطا عن يمينه و
عن شماله ثم قال: هذه سبل متفرقة على كل
سبيل منها شيطان يدعو إليه...

Arti matan Ḥadīs (Rasulullah saw. menggores tanah dengan satu goresan yang lurus, kemudian Nabi bersabda, "Ikutlah olehmu jalan agama Allah dan rasul-Nya yang mustaqim) lurus (Setelah itu Nabi menggores-gores lagi dengan goresan yang bengkok tidak lurus di sebelah kiri dan kanan goresan pertama. Beliau bersabda lagi, "Inilah beberapa jalan yang di mana pada setiap jalan itu setan memanggil-manggil kepada jalan yang bengkok itu).

Setelah memperkuat argumentasinya dengan hadis di atas, Al-

Banjārī kemudian mengutip satu potongan ayat Alquran surah al-An'am [6]:153. Ayat ini sesungguhnya turun terkait dengan konteks Ḥadīs di atas. Ayat yang dikutip dan dijadikan penguat argumentasi Al-Banjārī adalah:

...إن هذا صراطي مستقيما فاتبعوه ولا تتبعوا
السبل فتفرق بكم عن سبيله...

"Sesungguhnya inilah jalanku Islam yang lurus lagi benar. Maka ikutilah olehmu jalan itu, jangan sampai kamu mengikuti segala jalan setan, maka pasti kamu akan bercerai berai dari jalan Allah swt. yang lurus".

Dari penjelasan di atas, tampaknya dapat diketahui bahwa argumentasi Al-Banjārī di atas jelas meyakini adanya perbedaan dan perpecahan di kalangan umat Islam menjadi 73 *firqah*; 72 *firqah bid'ah* alalah, sementara satu *firqah* selamat. Keyakinan al-Banjārī ini didukung oleh dalil *naql*, baik dari hadis riwayat Ibn Mas'ūd, maupun ayat Alquran surah al-An'am [6]: 153. Setelah itu, Al-Banjārī memberikan penjelasan ciri-ciri atau bentuk ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Agaknya, Al-Banjārī hanya sedikit menyinggung ciri-ciri keyakinan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* dalam kitab *Tuḥfat al-Rāgībīn*. Meskipun demikian, Al-

Banjarī menegaskan bahwa keyakinan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* terletak (1) antara keyakinan Rāfiḍīyah dan Khārijīyah; (2) antara Jabarīyah dan Qadarīyah; dan (3) antara *tasybīh* dan *ta'tīl* (Al-Banjarī, 1988:17). Pendapat ini agakny sejalan dengan pendapat Ibn Taymiyah dalam kitab *al-ʿAqīdah al-Wāsi'īyah*:

...فهم وسط في باب صفات الله - سبحانه وتعالى - بين أهل التعطيل الجهمية وأهل التمثيل المشبهة، وهم وسط في باب أفعال الله - تعالى - بين الجبرية والوعيدية من القدرية، وغيرهم، وفي باب وعيد الله بين المرجئة والوعيدية وغيرهم، وفي باب أسماء الإيمان والدين بين الحرورية والمعتزلة وبين المرجئة والجهمية. وفي أصحاب رسول الله بين الرافضة والخوارج

...Mereka (*Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*) berpaham moderat dalam masalah sifat Allah *Ta'alā*, yakni antara *ahl al-ta'tīl al-Jahmīyah* (kelompok yang menafikan sifat Allah) dan *ahl al-tamsīl al-musyabbihah* (kelompok yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya). Selain itu, mereka juga berpaham moderat dalam masalah perbuatan Allah *swt.*, antara Jabarīyah dan Qadarīyah; dalam masalah ancaman Allah di Akhirat, antara Murji'ah dan Mu'tazilah; dalam masalah iman dan agama antara Harūrīyah

(*Khawārij*) dan Mu'tazilah, dan antara Murji'ah dan Jahmīyah; dan dalam masalah menyikapi para sahabat Rasul, antara Mu'tazilah dan Khawārij....

Pertama, pendapat Al-Banjarī bahwa *i'tiqād* (keyakinan) *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* berada di antara dua keyakinan yang ekstrem, yakni antara Rāfiḍīyah dan Khawārij agakny terkait dengan masalah kekhilafahan 'Alī ibn Abī Ṭālib dan pengkafiran terhadap para sahabat Nabi lainnya. Karenanya, di satu sisi—sebagaimana dijelaskan sebelumnya—Al-Banjarī menolak keyakinan *firqah* Rāfiḍīyah, karena berlebihan memuji 'Alī. Rāfiḍīyah bukan saja menganggap 'Alī sebagai orang yang berhak menjadi khalifah setelah wafatnya Nabi dan menolak kekhilafahan Abu Bakar, 'Umar, dan 'Usman, melainkan juga meyakini 'Alī sebagai Nabi dan Tuhan. Di sisi lain, Al-Banjarī juga menolak paham Khawārij yang dinilainya juga berlebihan (ekstrem/*gūlūw*) dalam mengkafirkan 'Alī, Mu'āwīyah, dan sahabat Nabi lainnya. Para sahabat tersebut. oleh Khawārij, dinilai kufur bahkan boleh dibunuh karena keduanya menyetujui *tahkīm* (arbitrase atau perdamaian) setelah terjadinya perang *Siffin*. Kedua sisi paham yang ekstrem tersebut ditolak oleh Al-Banjarī. Al-Banjarī

memang tidak menjelaskan bagaimana paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* dalam bersikap terhadap nabi dan para sahabat Nabi lainnya. Namun, dapat dipastikan bahwa paham Al-Banjari itu berada di antara paham Rāfidīyah dan Khawārij seperti yang dijelaskan di atas. Paham Al-Banjari ini memang tidak jauh berbeda dengan paham ulama Sunnī lainnya seperti al-Bazdawī dan al-Taftāzānī.

Menurut al-Bazdawi, kebanyakan ulama Sunnī berpendapat bahwa setelah Nabi wafat, kekhilafahan dipegang oleh Abu Bakar, 'Umar, 'Usmān, dan 'Alī. Setelah wafatnya 'Alī, imam dipegang oleh Mu'āwiyah al-Bazdawī, 199]. Sementara itu, al-Taftazani menambahkan pendapat gurunya al-Baz-

dawi di atas dengan mengutip beberapa hadis Nabi, di antaranya hadis : لا تسبوا أصحابي , yang artinya "Janganlah kamu menghina para sahabatku", dan أكرموا أصحابي فإنهم خياركم , artinya, "Muliakan para sahabatku karena sesungguhnya mereka adalah orang yang terpilih di antara kamu" (al-Taftāzānī, 1988:102-3). Termasuk di antara sahabat yang harus dimuliakan itu adalah Mu'āwiyah yang memusuhi Alī, karena Nabi melarang melaknat orang Islam yang *Ahl al-Qiblah* (orang beriman yang salat mengarah Kiblat). Untuk lebih jelasnya posisi Al-Banjari yang berada di antara Rāfidīyah dan Khawārij, dapat dilihat pada gambar Diagram 1 berikut ini:

Gambar Diagram 1
Posisi Keyakinan Al-Al-Banjari
tentang Khalifah Ali dan Sahabat Nabi



Gambar di atas sekedar ingin menunjukkan bahwa posisi akidah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* versi Al-Banjari tentang sikap kepada Khalifah Ali dan Sahabat Nabi

berada di tengah-tengah, sebagai aliran yang moderat di antara paham Rāfidīyah dan Khawārij. Kedua paham teakhir ini, jelas dinilai sebagai paham ekstrem.

Kedua, pendapat Al-Banjari bahwa paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* berada di antara paham Jabariyah dan Qadariyah kelihatannya, terkait dengan masalah perbuatan Tuhan atau manusia. Al-Banjari menolak paham Jabariyah karena aliran ini meyakini bahwa manusia tidak kuasa untuk berbuat apa-apa. Ia tidak mempunyai daya, tidak mempunyai kehendak sendiri, dan tidak mempunyai pilihan. Di sisi lain, Al-Banjari juga menolak paham Qadariyah yang meyakini bahwa manusia berkuasa atas perbuatan-perbuatannya. Manusia sendirilah yang melakukan baik atas kehendak dan kekuasaan sendiri dan manusia sendiri pula yang melakukan atau menjauhi perbuatan-perbuatan jahat atas kemauan dan dayanya sendiri. Al-Banjari tidak menjelaskan bagaimana konsep perbuatan tersebut menurutnya. Meskipun demikian, dapat dipastikan bahwa keyakinan Al-Banjari tentang masalah perbuatan Tuhan itu berada di antara Qadariyah dan Jabariyah. Pendapat Al-Banjari ini tampaknya tidak jauh berbeda dengan keyakinan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Akan tetapi, pertanyaannya apakah konsep Al-Banjari tentang perbuatan itu cenderung kepada al-Asy'ari, al-Maturidi, ataukah al-Bazdawī.

Kalau Al-Banjari mengikuti paham al-Asy'ari yang cenderung Jabariyah, maka berarti paham Al-Banjari juga cenderung ke aliran Jabariyah meskipun Al-Banjari menolak paham Jabariyah. Sebab, al-Asy'ari, dengan teori *al-Kasb*, berpendapat bahwa perbuatan manusia itu tidak lebih dari perbuatan yang diciptakan oleh Allah dan dilimpahkan pada manusia sebagai "tempat perbuatan" tersebut. Manusia pada hakikatnya tidak mempunyai daya yang efektif untuk melakukan perbuatannya sendiri selama tidak sesuai dengan yang sudah diprogramkan oleh Allah. Jadi, menurut teori *al-Kasb*, perbuatan manusia tidak efektif, sedang perbuatan Allah efektif (al-Asy'ari, 1963:58).

Kalau Al-Banjari mengikuti paham al-Bazdawī yang juga cenderung ke Asy'ariyah dan sekaligus Jabariyah, maka dapat dikatakan bahwa paham Al-Banjari cenderung juga ke paham Asy'ariyah dan Jabariyah. Sebab, al-Bazdawī berpendapat bahwa dalam mewujudkan perbuatan terdapat dua perbuatan, yakni perbuatan Allah dan perbuatan manusia. Perbuatan manusia, menurut al-Bazdawī, pada awalnya sungguhpun diciptakan Allah, tidaklah perbuatan Allah. Manusia adalah pembuat (*fā'il*) dari perbuatan dalam arti

yang sebenarnya. Pendapat al-Bazdawī dikritik oleh pihak lain yang mengatakan bahwa melakukan perbuatan yang diciptakan Allah (*fi'il fi'il Allah*) lebih tepat dikatakan perbuatan Allah, dan bukan perbuatan manusia. Dengan kritik demikian, akhirnya al-Bazdawī menjadi ragu dengan pernyataannya bahwa perbuatan manusia adalah perbuatan manusia dalam arti yang sebenarnya. Akhirnya, ia berpendapat bahwa daya manusia tidak efektif dalam mewujudkan perbuatannya (al-Bazdawī, 1963: 99).

Kalau benar bahwa Al-Banjari mengikuti paham al-Maturidī yang cenderung Qadariyah, maka dapat dikatakan bahwa paham Al-Banjari cenderung ke paham Qadariyah meskipun Al-Banjari menolaknya. Sebab, al-Maturidī berpendapat bahwa manusia ikut mempunyai peranan dalam perbuatannya

meskipun kekuasaan Allah tak terbatas terhadap perbuatan manusia. Menurut al-Maturidī, perbuatan manusia terdiri dari dua macam, yakni perbuatan Tuhan dalam bentuk penciptaan daya kemampuan pada diri manusia (*khalq al-istiṭā'ah*), dan perbuatan manusia dalam bentuk penggunaan daya (*isti'māl al-istiṭā'ah*). Jadi, perbuatan manusia efektif menggunakan daya yang diberikan Allah (al-Maturidī, 1979:319).

Dari perbandingan demikian, agaknya menarik kalau benar bahwa Al-Banjari mengambil posisi seperti paham al-Maturidī, yang pahamnya dalam hal perbuatan manusia mempunyai “kecenderungan” kepada Qadariyah, tapi tidak persis sama dengan Qadariyah. Untuk lebih jelasnya posisi Al-Banjari, dapat dilihat pada gambar Diagram 2 berikut ini.

Gambar Diagram 2
Posisi Keyakinan Al- Al-Banjari
tentang Perbuatan Tuhan dan Manusia

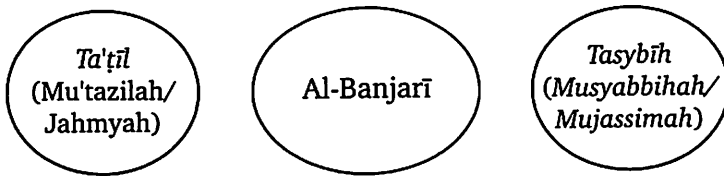


Gambar di atas sekedar menunjukkan bahwa posisi pemahaman dan keyakinan Al-Banjari tentang perbuatan Tuhan dan manusia adalah moderat, yakni berada di antara aliran Jabariyah dan Qadariyah.

Ketiga, pendapat Al-Banjari bahwa paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* berada di antara paham *ta'tīl* dan *tasybih* kelihatannya terkait dengan masalah sifat-sifat Tuhan. Al-Banjari tidak hanya menolak paham *ta'tīl* yang menolak sifat-sifat Tuhan, tetapi juga menolak paham *tasybih* yang menyerupakan Tuhan dengan makhluk-Nya. Aliran yang berpaham *ta'tīl*

adalah Mu'tazilah dan Jahmīyah. Sedangkan aliran yang berpaham *tasybih* adalah Mujassimah atau Musyabbihah sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya ketika Al-Banjari mengkritik paham Mujassimah. Al-Banjari sebagaimana paham al-Asy'ari berpendapat bahwa Allah, tidak hanya mempunyai zat, tetapi Ia juga mempunyai sifat seperti hidup, mengetahui, mendengar, berkuasa, berkata, dan melihat, dll. Sifat-Nya adalah *qadīm* dan melekat pada zat-Nya [al-Asy'ari, al-Luma', 17]. Untuk mengetahui posisi Al-Banjari dapat dilihat pada gambar Diagram 3 berikut ini:

Gambar Diagram 3
Posisi Keyakinan Al-Banjari
tentang Sifat Tuhan



Gambar di atas menunjukkan bahwa pemahaman dan keyakinan Al-Banjari tentang sifat-sifat Tuhan bersifat moderat di antara aliran Mu'tazilah dan Mujassimah.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Al-Banjari mempunyai paham yang moderat atau

mengambil jalan tengah di antara dua sisi aliran ekstrem tersebut. Posisi jalan tengah tersebut dimaksudkan sebagai upaya untuk menjembatani adanya berbagai friksi di antara berbagai aliran dalam Islam. Menurut hemat penulis, sikap moderatif ini sangat baik

dalam menjaga persatuan umat Islam, karena sikap ini cenderung mengarah kepada upaya menyeimbangkan antara pemahaman yang berdasar kepada dalil *naql* dan *'aql* (tekstual dan kontekstual). Lebih dari itu, ajaran moderatif ini, tak pelak lagi, sejalan dengan ajaran Alquran, surah al-Baqarah [2]:143: "Demikianlah, Aku menjadikan kamu sekalian sebagai umat yang moderat...". Dengan demikian, paham moderasi yang dibawa Al-Banjari itu tampaknya sangat relevan untuk dikembangkan di masa sekarang dan masa mendatang.

Akan halnya pendapat ulama Sunni tentang *al-firqah al-najiyah* (kelompok yang selamat) yang dikaitkan dengan term *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, sebagian ulama hanya merujuk kepada aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah saja, seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Murtaḍā al-Zabīdī (1732-1791 M.) dalam kitabnya *Ithāf al-Sādāt al-Muttaqīn bi Syarh Asrār Ihyā 'Ulūm al-Dīn*. Namun, sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa *al-firqah al-najiyah* tidak hanya merujuk kepada aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah, tetapi juga memasukkan aliran Salafiyah yang dibawa oleh Ahmad Ibn Hanbal (w. 241 H.) [al-Hijr, 429] dan aliran ini, kemudian, dilanjut-

kan oleh Ibn Taimiyah (wafat di Damaskus pada tahun 728 H/1328 M.) dan Ibn al-Qayyim al-Jawzāyah (wafat di Damaskus pada tahun 751 H./1352 M.). Meskipun Ibn Taimiyah dikritik oleh Ibn al-Qayyim al-Jawziyah dan Siradjuddin Abbas karena cenderung kepada aliran Mujassimah, Ibn Taimiyah tampaknya cukup banyak jasanya dalam membahas, membela, dan mempertahankan *al-firqah al-najiyah* dalam berbagai karyanya, di antaranya, *al-Aqā'id al-Wāsiṭiyah*, *al-Risālah al-Tadmūriyah*, *al-Fatāwā al-Hawawīyah* *al-Kubrā*, dan *Risālah fi Uṣūl al-Dīn*.

Terkait dengan perbedaan klaim terhadap *al-firqah al-najiyah* tersebut, Al-Banjari agaknya sependapat dengan kelompok terakhir yang memasukkan aliran Salafiyah ke dalam *al-firqah al-najiyah*, yakni *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Al-Banjari tidak hanya mengaitkan *al-firqah al-najiyah* itu dengan aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah, tetapi juga menghubungkannya dengan aliran Salafiyah, sebab Al-Banjari juga mengutip pendapat Imam Hanbali ketika menyerang paham Mujassimah. Hal ini berarti bahwa pemahaman Al-Banjari tentang konsep *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* menjadi cukup luas dibandingkan dengan konsep *Ahl al-*

Sunnah wa al-Jamā'ah menurut persepsi ulama Nahdatul Ulama (NU). Selama ini, menurut Muhammad Tholhah Hasan, ulama NU mempersepsikan *Ahl al-Sunnah* wa al-Jamā'ah dinisbahkan hanya kepada Asy'ariyah dan Maturidiyah dalam bidang akidah. Namun, dalam realitas dan praktiknya, mereka hanya mengikuti paham Asy'ariyah, dan hanya sedikit sekali yang mengikuti Maturidiyah (Hasan, 2005:3-53). Selain itu, Siradjuddin Abbas, seorang ulama NU yang ternama, tampaknya memasukkan Ibn Taymiyah ke dalam *firqah* Musyabibah, bukan ke dalam aliran Salafiyah (Abbas, 2004:12). Dengan demikian, paham Al-Banjari tentang *Ahl al-Sunnah* wa al-Jamā'ah lebih luas dengan paham sebagian besar orang NU selama ini.

Untuk mengetahui keluasan konsep Al-Banjari tentang *Ahl al-Sunnah* wa al-Jamā'ah dapat dilihat dari berbagai pendapat atau kitab yang dikutip Al-Banjari dalam masalah akidah. *Pertama*, ketika membahas masalah *juzū* (esensi) iman itu hanya *taṣdīq bi al-qalb*, Al-Banjari tidak hanya mengutip pendapat al-Asy'ari (w. 324 H.), pendiri aliran Asy'ariyah bermazhab fikih Syafi'i, tetapi juga mengutip pendapat Sa'ad al-Taftazani (w. 791 H.), pengarang kitab

Syarh al-Aqā'id al-Nasafiyah dan sekaligus pengikut aliran al-Maturidiyah yang bermazhab fikih Hanafi (Al-Banjari, 1988:6). *Kedua*, ketika membahas asal mula *firqah* induk itu adalah enam; dan perincian masing-masing *firqah* itu terpecah menjadi 12 *firqah* kecil, Al-Banjari tampaknya mempunyai kesamaan pendapat dengan al-Bazdawī (493 H.), pengarang kitab *Uṣūl al-Dīn*; dan juga dengan Abū al-Mu'n Makhūl al-Nasafi (w. 508 H.), pengarang kitab *Tabṣīrat al-Adillah* (Al-Banjari, 1988:17). Padahal, keduanya beraliran Maturidiyah dan bermazhab Hanafiyah, bahkan paham Al-Banjari mempunyai beberapa kesamaan dengan Ibn al-Qayyim dalam kitabnya *Talbīs Iblīs*, dalam membagi 73 *firqah* umat Islam.

Ketiga, ketika mengkritik aliran Mujassimah, Al-Banjari menggunakan pendapat Ahmad ibn Hanbal (w. 241 H.) (Al-Banjari, 1988:34). Padahal ulama ini dinilai sebagai pelopor aliran Salafiyah. *Keempat*, ketika mengkritik orang yang melakukan upacara *manyanggar banua* (upacara selamatan) dan mengkritik orang yang bersahabat dengan jin (makhluk halus), Al-Banjari ternyata mengutip pendapat Ibn Arabī (w. 638 H.), pengarang *Futuhāt al-Makkīyah* dan pencetus paham *waḥdat*

al-wujūd. Selain itu, dalam hal yang sama, Al-Banjari juga mengutip pendapat Abd al-Wahhab al-Sya'rāni (w. 973 H.), pengarang *al-Yawāqīt wa al-Jawāhir* (Al-Banjari, 1988:45-6). Agaknya menjadi menarik, ketika Al-Banjari mengutip sebagian pendapat Ibn Arabī. Padahal, ulama yang terakhir ini dinilai cenderung heterodoks oleh sebagian ulama Sunnī lainnya.

D. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep Al-Banjari tentang *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* tampaknya moderat dan eklektif. Dikatakan moderat karena paham akidahnya berada pada posisi tengah antara Jabariyah dan Qadariyah; antara Kawarij

dan Rāfidīyah; dan antara *ta'wīl* dan *tasybīh*. Dikatakan eklektif, karena rujukan kitabnya (pendapatnya) bukan hanya mengambil dari karya ulama Asy'ariyah dan Māturīdīyah, melainkan juga mengutip dan mempunyai beberapa kesamaan dengan pendapat ulama Salāfiyah yang moderat. Lebih jauh lagi, ternyata di antara ulama yang dijadikan rujukan tersebut, tidak hanya bermazhab Syafi'iyah dan Hanabilah, tetapi juga berpaham Hanafiyah yang cukup rasionalis. Hemat penulis kemoderatan dan keeklektikan ajaran Sunnī yang dibawa oleh Al-Banjari perlu diapresiasi, karena ajaran yang dibawanya tersebut masih relevan dengan konteks sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Sirajuddin, *I'tiqad Ahlussunnah Wal-jama'ah*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2004, Cet. ke-26.
- Al-Banjari, Syekh Muhammad Arsyad, *Tuhfat al-Rāgibīn fī Bayn Ḥaqīqat Ḍmān al-Mu'minīn wa Mā Yufsiduhū min Riddat al-Murtaddīn*, MS Jakarta: Perpustakaan Nasional, MI. 719 (V.d.W. 37).
- al-Asy'ari, Abū al-Ḥasan, *al-Ibānah 'an Usūl al-Dīnah*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- al-Asy'ari, Abū al-Ḥasan, *al-Luma' fī al-Radd 'alā Ahl al-Zayq wa Bida'*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2000.
- al-Asy'ari, Abū al-Ḥasan, *Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Musallin*, Wiebaden: Franz Steiner Verlag GMBH, 1963, Cet. ke-2.

- Azra, Azyumardi, dkk., (eds.), *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2001, Jilid 1-7, Cekatan ke-9 (Edisi Revisi).
- Badawī, Abd al-Rahmān, *Mazāhib al-Islāmīyah*, Beirut: Dar al-Ilm wa al-Malāyīn, 1971, Jilid I.
- al-Bagdādī, ‘Abd al-Qāhir ibn Ṭāhir ibn Muḥammad, *al-Farq bayn al-Firaq*, Kairo: Maktabah Dār al-Turās, t.th.
- al-Bazdawī, Abū Yusr Muḥammad, *Uṣūl al-Dīn*, diedit oleh Hans Peter Linss, Kairo: Īsā al-Bābī al-Ḥalabī wa Syurak’uh, 1963.
- Hodgson, Marshal G.S., *The Venture of Islam*, Chicago: The University of Chicago Press, 1974. Jilid I, II, dan III.
- Ibn al-Qayyim al-Jawzīyah, *Talbīs Iblīs*, Beirut: Dār al-Jayl, t.th
- Ibn Taymiyah, *Minhāj al-Sunnah al-Nabawīyah fi Naqd Kalām al-Syī’ah wa al-Qadarīyah*, Kairo: Maṭba’ah al-Kubrā al-Amīriyah, 1903, Vol. I.
- Ibn Taymiyah, *Syarh al-‘Aqīdah al-Wāsitiyah*, diedit oleh Khālid ibn ‘Abd Allah al-Muṣliḥ, Riyāḍ: Dār Ibn al-Jawzī, 1421 H.
- al-Ījī, ‘Aḍud Allāh ‘Abd al-Rahmān ibn Aḥmad, *al-Mawāqifi ‘ilm al-Kalām*, Beirut: ‘Ālam al-Kutub, t.th.
- al-Maturidī, Abū al-Maniūr, *Kitāb al-Tauḥīd*, diedit oleh Faṭḥ Allāh Khulayf, Turki: al-Maktabah al-Islāmīyah, 1979.
- Mugni, Syafiq A., “*Ahl al-Sunnah wa al-Jamā’ah dan Posisi Teologi Muḥammadiyah*”, dalam *Nilai Nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Musa, Jalal Muḥammad, *Nasy’ah al-Asyā’irah wa Taṭawwuruhā*, Beirut: Dar al-Kitāb al-Lubnāni, 1975.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam*, Jakarta: UI Press, 1986 Cet. Ke-5.
- al-Rāzī, Fakh al-Dīn Muḥammad ibn ‘Umar al-Khātīb, *I’tiqādāt Firaq al-Muslimīn wa al-Musyrikīn*, Kairo: Maktabaṭ al-Kulliyāt al-Azharīyah, 1978.
- Saleh, Fauzan, *Teologi Pembaruan, Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia Abad XX*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004,
- M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*, Jakarta: Lentera Hati, 2007

- al-Syahrastanī, Muḥammad ibn ‘Abd al-Karīm, *al-Milal wa al-Nihal*, Mesir, Mustafā al-Bābī al-Halabī wa Awlāduh, 1967, (Edisi terjemahan oleh Karsidi Diningrat, Sekte-sekte Islam, Bandung: Penerbit Pustaka, 1996.
- al-Taftāzānī, al-‘Allāmah Sa‘ad al-Dīn, *Syarh al-‘Aqā`id al-Nasafiyah*, diedit oleh Ahmad Hījazī al-Saqā, Kairo: Maktabat al-Kulḥyāt al-Azhariyah, 1988